

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sampai saat ini kota besar masih memiliki daya tarik bagi masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah kegiatan perekonomian dan pendidikan yang menyebabkan banyak orang untuk datang melanjutkan pendidikan dan bekerja di kota besar. Hal ini menyebabkan tingginya arus urbanisasi penduduk pedesaan ke kota, dan menjadikan kota besar menjadi tempat yang padat penduduk. Kepadatan penduduk tersebutlah yang menjadi salah satu masalah bagi suatu kota besar.

Salah satu kota besar yang didatangi masyarakat untuk melakukan urbanisasi adalah kota Bandung. Bandung merupakan salah satu kota yang diminati masyarakat baik untuk melanjutkan pendidikan ataupun bekerja. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk kota Bandung dari tahun ke tahun mengalami peningkatan kurang lebih 1,1 % pertahun (2010: 65,7% - 2015:72,9%). Sementara luas kota Bandung dari tahun 2010 – 2014 tidak mengalami perubahan luas wilayah. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang semakin bertambah dari tahun ke tahun mengakibatkan kepadatan, yang akhirnya membatasi ruang gerak setiap orang.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) luas hunian perkapita adalah 7,2 m². Sedangkan untuk wilayah Bandung sendiri, data pada tahun 2014 – 2015 mengalami penurunan yaitu 11,71% menjadi 10,16%. Hal ini menunjukkan berkurangnya ruang gerak (*personal space*) setiap orang di kota Bandung dikarenakan jumlah penduduk yang semakin banyak dan berdampak pada semakin tingginya kebutuhan penduduk untuk rumah tinggal.

Banyaknya penduduk yang memilih menetap di kota Bandung dengan tingkat pertumbuhan penduduk dan pembangunan wilayah yang kurang memperhatikan keseimbangan bagi kepentingan masyarakat berpenghasilan rendah mengakibatkan kesulitan masyarakat untuk memperoleh rumah yang layak dan terjangkau, yang seharusnya rumah atau tempat tinggal sudah menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap manusia. Rumah mempunyai arti yang lebih penting dari hanya sekedar tempat berlindung. Rumah memberikan arti dan identitas hidup seseorang, seperti tempat membangun hubungan sosial, tempat melakukan banyak aktivitas, sehingga tidak heran bila rumah memberi banyak kenangan kehidupan seseorang. Semua itu berkontribusi dalam membentuk ikatan psikologis atau *psychological bonding* dengan lingkungan tempat tinggalnya, yang dapat bermakna lebih luas dari ikatan rumah tangga, melainkan juga ikatan terhadap tetangga.

Kualitas hunian sebagai tempat tinggal yang layak huni menjadi sangat sulit untuk dimiliki di perkotaan saat ini. Biasanya pada pemukiman padat penduduk banyak dijumpai rumah-rumah yang tidak layak huni. Rumah yang tidak layak huni dapat terlihat dari saluran pembuangan air yang tidak lancar, penerangan yang kurang, air kotor, kurangnya sirkulasi udara, dan tidak adanya *personal space*, yang menjadi sumber penyakit dan mendatangkan ketidaknyamanan bagi penghuninya. Hal ini berakibat bagi masyarakat yang memiliki penghasilan rendah di perkotaan membutuhkan biaya yang lebih besar untuk memperoleh hunian yang layak huni (Jo Santoso dalam Prabowo, 1998: 10).

Pembangunan rumah susun merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah kebutuhan perumahan dan permukiman terutama di daerah perkotaan yang jumlah penduduknya terus meningkat, karena pembangunan rumah susun dapat mengurangi penggunaan tanah, membuat ruang-ruang terbuka kota yang lebih lega

dan dapat digunakan sebagai suatu cara untuk peremajaan kota bagi daerah-daerah kumuh.

Perihal tentang perlunya perumahan dan pemukiman telah diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman yang telah menekankan pentingnya untuk meningkatkan dan memperluas adanya perumahan dan kawasan permukiman yang layak, baik seluruh masyarakat dan dapat terjangkau seluruh masyarakat terutama yang berpenghasilan rendah.

Pertumbuhan kawasan pemukiman padat ini semakin lama semakin meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk dan kondisi perekonomian. Rumah susun menjadi pilihan alternatif bagi masyarakat kota besar atau yang tinggal di daerah padat penduduk. Secara umum, rumah susun dapat didefinisikan sebagai bangunan bertingkat yang didirikan dalam satu wilayah dan digunakan sebagai hunian. Rumah susun dimulai sekitar tahun 1970 – 1980 dan ditujukan untuk hunian para pegawai, terutama yang berpenghasilan rendah sekaligus menata peremajaan kawasan kumuh. (www.kompasiana.com dalam artikel Peningkatan Fungsi Lahan di Urban Area Melalui Pembangunan Rumah Susun). Dengan demikian, rumah susun merupakan salah satu upaya pemerintah untuk dapat memberikan tempat tinggal bagi anggota masyarakat di lingkungan perkotaan yang padat penduduk.

Pembangunan rumah susun sudah banyak dilakukan di kota-kota besar di Indonesia, salah satunya kota Bandung. Kota Bandung memiliki beberapa rumah susun diantaranya rumah susun di Sukaluyu, Sadangserang, Sarijadi, Cijerah, Cibuntu, Antapani, Kopo (portal.bandung.go.id dalam Perum Perumnas Berencana Bangun 2 Rusunami di Antapani dan Sarijadi Bandung). Rumah susun atau dikenal dengan sebutan *flat* adalah rumah dimana lingkungan tetangga tidak saja di kanan-kiri, tetapi juga berada di atas dan bawah dengan jumlah penghuni relatif banyak dan

ukuran yang relatif sempit (Sarwono, 1995: 118 dalam Psikologi Lingkungan). Rumah susun adalah tempat tinggal yang memiliki jumlah penghuni relatif banyak dan ukuran ruangan yang relatif kecil, untuk mengatasi keterbatasan lahan yang dimiliki, maka lingkungan rumah susun terkadang harus mengorbankan kenyamanan para penghuninya.

Kondisi lingkungan dan ketersediaan sarana dan prasarana juga dapat dikatakan relatif kurang. Penurunan kualitas hunian ini akan membuat penghuni merasa kurang nyaman. Tidak jarang penghuni juga acuh tak acuh dengan lingkungannya. (Prabowo, 1999: 11 dalam Persiapan Menghuni Rumah Susun). Dengan demikian, tidak banyak anggota masyarakat yang bersedia di tinggal lingkungan rumah susun.

Salah satu rumah susun yang ada di Bandung dengan kondisi yang padat adalah rumah susun "X" di Bandung. Rata-rata dari hunian dihuni oleh 4 orang atau lebih, banyaknya orang sekitar yang melakukan aktifitas masing-masing. Rumah susun Sarijadi sendiri terdiri atas 12 blok masing-masing blok terdiri atas 64 unit. Menurut salah satu RT yang ada pada blok rumah susun, penghuni rumah susun secara keseluruhan kurang lebih 2000 orang. Rumah susun "X" di Bandung adalah rumah susun pertama yang dibangun di Bandung untuk memenuhi kebutuhan hunian bagi masyarakat yang taraf ekonominya menengah ke bawah. Pembangunan rumah susun ini dirasa merupakan jawaban untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh kota Bandung. Rumah susun "X" ini menggunakan sistem sewa dan jual beli, sehingga, tidak heran jika penghuni di beberapa unit rumah susun "X" sering berganti penghuninya.

Luas untuk setiap unit di rumah susun "X" adalah 36m^2 , sesuai dengan luas minimum hunian menurut BPS (Badan Pusat Statistik) dapat dihuni oleh 4 orang.

Rata-rata, setiap unit dihuni oleh empat orang atau lebih. Dengan keadaan hunian seperti ini, menggambarkan bahwa ruang gerak setiap penghuni dalam rumah susun ini terbatas. Dapat dikatakan bahwa mungkin juga tidak mendapatkan ruang pribadi yang cukup untuk menampung aktivitas di dalam rumah. Ruangan yang terbatas, namun harus dibagi untuk beberapa ruangan, seperti ruang tidur, dapur, ruang keluarga, sehingga tidak jarang ditemukan ruangan yang hanya dibatasi oleh sekat-sekat berupa triplek. (berdasarkan observasi peneliti mengenai keadaan rumah susun pada beberapa hunian rumah susun).

Jika dilihat dari segi ekonomi, penghuni dapat dikatakan berada pada taraf ekonomi menengah, sehingga banyak dari mereka beralasan tinggal di rumah susun “X” cara untuk menekan biaya hidup sehari-hari. Lokasi yang strategis menjadi alasan penghuni memilih tinggal di rumah susun ini, karena dekat dengan fasilitas pendidikan, dekat dengan pusat perbelanjaan, pusat rekreasi, dekat dengan tempat kerja dari penghuni sendiri. (berdasarkan wawancara pada penghuni rumah susun sebanyak 10 orang mengenai alasan memilih tinggal di rumah susun).

Letaknya yang strategis menyebabkan masyarakat memilih tinggal di rumah susun dengan cara menyewa atau membeli unit belum lagi banyaknya penghuni baru, dan bertambahnya anggota keluarga, membuat lingkungan di rumah susun semakin padat. Lingkungan yang padat menimbulkan masalah seperti masalah kebersihan, mengingat tidak semua penghuni sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya. Beberapa penghuni mengabaikan hal ini, sehingga membuang sampah sembarangan, membuang kotoran sisa menyapu rumah yang tidak pada tempatnya yang dapat mengganggu penghuni lain. Masalah lainnya adalah seputar ketersediaan air bersih. Dalam hal ini penghuni sulit memperoleh air bersih jika tidak dibantu dengan *toren* untuk penampung air. Saat musim kemarau, penghuni

memperoleh air bersih tanpa ditampung terlebih dahulu, sedangkan saat musim penghujan, air menjadi keruh dan kotor karena bercampur dengan tanah dan lumpur yang terbawa oleh hujan. Akibatnya penghuni tidak bisa memperoleh air bersih setiap saat. Bukan hanya mengganggu secara fisik, namun secara psikis juga. Tekanan dapat berasal dari tetangga rumah susun, keadaan ekonomi, lingkungan rumah susun, dan kondisi di dalam rumah. Tidak hanya dari fasilitas tempat tinggal yang kurang nyaman, namun permasalahan lain juga muncul akibat konflik antar anggota keluarga atau bahkan konflik dengan tetangga. Selain itu, seiring berjalannya waktu banyak penghuni-penghuni baru, dan berakibat pada bertambahnya jumlah penghuni secara keseluruhan, sehingga terjadi perubahan dalam lingkungan di rumah susun tersebut sehingga membuat penghuni tidak nyaman karena sering berganti penghuni-penghuni baru. Dalam penelitian Astiana (2016) tentang kesesakan di rumah susun juga mengatakan bahwa saat tinggal di rumah susun, penghuni lama dan baru harus saling beradaptasi dengan perubahan tersebut sehingga hal ini dapat membuat penghuni merasa nyaman untuk tinggal di rumah susun. Situasi rumah susun yang tidak ideal ini, dapat memicu para penghuninya mengalami *stress*. (Gifford, 1987: 118 dalam *Environmental Psychology*) mengatakan bahwa *stress* dapat dipicu oleh faktor kepadatan penduduk yang tinggi dan mengakibatkan masyarakat yang tinggal di lingkungan rumah susun tersebut mengalami kesesakan. Masalah-masalah yang telah disebutkan diatas seperti jumlah penghuni yang padat, tata ruang yang tidak teratur, ruangan yang sempit, lalu sarana, prasarana dan utilitas yang kurang layak inilah yang menyebabkan para penghuni rumah susun menjadi kurang nyaman untuk tinggal dirumah susun ataupun berinteraksi dengan penghuni lainnya.

Selain berada dalam lingkungan yang tidak ideal, para penghuni rumah susun yang berada di lingkungan rumah susun juga harus menyesuaikan penghuni dengan interaksi yang terjadi dalam lingkungan rumah susun. Selain itu, mereka harus dapat menjaga hubungan baik dengan sesama penghuni, pengelola rumah susun, dan lingkungan masyarakat di sekitarnya sebagai lingkungan sosialnya.

Para penghuni yang tinggal di lingkungan rumah susun juga dapat menghayati keadaan yang mereka alami secara positif, dimana mereka dapat memiliki tempat tinggal yang nyaman dan bisa berkumpul bersama keluarga, memiliki teman-teman dan lingkungan sosial yang baru, dan dapat membangun hubungan yang baik dengan tetangga dan sesama penghuni rumah susun sebagai lingkungan sosialnya.

Berbagai keadaan ini, tentu dapat memunculkan perbedaan penilaian yang dimiliki oleh para responden dalam lingkungan rumah susun. Adanya variasi penilaian terhadap keadaan diri dan lingkungan inilah yang disebut sebagai *subjective well-being*. *Subjective well-being* didefinisikan sebagai evaluasi individu tentang hidupnya, terdiri atas penilaian kognitif dari kepuasan hidup dan evaluasi afektif dari respon emosi (Diener et al. 1999). Terdapat dua komponen dari *subjective well-being*, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif, komponen afektif terdiri dari afek positif dan afek negatif. Komponen kognitif merupakan evaluasi individu mengenai kepuasan hidupnya, individu menerima apa adanya kejadian yang dialami, antusias dalam menjalani kehidupan, dan optimis dalam menghadapi masa depan. Afek positif merupakan perasaan - perasaan menyenangkan yang dihayati, seperti perasaan menikmati kehidupan, bangga, dan bersemangat. Afek negatif merupakan perasaan-perasaan tidak menyenangkan yang dihayati, seperti perasaan sedih dan pesimis, kecewa, dan takut. Jadi dapat dikatakan bahwa

jika seseorang memiliki *subjective well-being* yang tinggi akan merasa puas dan banyak merasakan emosi-emosi yang positif selama mereka hidup dan bahagia dengan apa yang mereka miliki. Sebaliknya, jika mereka memiliki *subjective well-being* yang rendah maka mereka juga akan merasa tidak puas dengan hidupnya, dan akan sering merasakan emosi negatif seperti marah, ketidaknyamanan dan kurangnya *personal space* dalam menjalani kehidupannya (Diener et al. 1999).

Para penghuni rumah susun yang tinggal di rumah susun “X” Bandung merasa puas selama tinggal di rumah susun dan setiap penghuni dari rumah susun juga mengevaluasi kejadian-kejadian yang dialami olehnya dalam sepanjang rentang kehidupannya, baik kejadian menyenangkan ataupun tidak. Jika, penghuni rumah susun yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi maka penghuni rumah susun akan merasa bahagia dengan pencapaiannya dalam hidupnya sampai saat ini. Meskipun tidak berlebihan, penghuni rumah susun juga merasa puas karena dapat memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarganya sehingga tidak merasa kekurangan. Mereka dapat dikatakan merasa puas karena masih memiliki tempat untuk berlindung lalu berkumpul bersama anggota keluarga, dan memiliki rumah sebagai tujuan akhirnya untuk pulang setelah seharian melakukan aktivitas diluar. Sebaliknya, jika penghuni rumah susun yang memiliki *subjective well-being* yang rendah akan merasakan mereka akan merasa kecewa karena tidak memiliki rumah yang cukup besar untuk menampung seluruh anggota keluarga, sehingga harus berkumpul di dalam ruangan yang kecil. Mereka akan menjadi mudah marah karena tidak mendapatkan ketenangan saat beristirahat. Belum lagi masalah penghuni yang tidak menjaga kebersihan unitnya sehingga hal tersebut dapat mengganggu penghuni lain selain itu dapat mengganggu lingkungan sekitar rumah susun tersebut.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan kepada 10 penghuni rumah susun di Rumah Susun “X” Bandung, diperoleh data bahwa hanya 4 responden (40%) penghuni yang merasa puas akan kehidupannya secara menyeluruh selama tinggal di rumah susun. Mereka merasa cukup puas dengan apa yang telah diperoleh sampai saat ini. Penghuni rumah susun mengatakan bahwa yang terpenting memiliki tempat untuk seluruh keluarga berkumpul di rumah, memiliki kesehatan secara fisik, mempunyai pekerjaan yang dapat menafkahi seluruh keluarga. Mereka mengungkapkan bahwa mereka masih merasakan kebahagiaan saat dapat berkumpul bersama seluruh anggota keluarga dalam unit rumah susun yang mereka tempati. Artinya, penghuni rumah susun dapat menerima keadaan dimana setiap penghuni saling berbagi ruangan dengan anggota keluarga lain untuk dapat melakukan aktifitas mereka di dalam unit tersebut.

Sementara 6 responden penghuni rumah susun lainnya (60%), lebih menghayati perasaan-perasaan yang kurang menyenangkan seperti kadang marah-marah karena tidak nyaman dengan kepadatan lingkungan tersebut. Mereka merasa tidak dapat beristirahat dengan tenang karena harus berbagi ruangan dengan banyak orang sehingga mengganggu istirahatnya. Penghuni merasa kurang nyaman tinggal di rumah susun dikarenakan padatnya lingkungan tersebut, ditambah lagi penghuni dalam hunian mereka berjumlah lebih dari 4 orang. Kesesakan semakin terasa karena mereka merasa bingung jika harus melakukan aktifitas dirumah, sementara tidak memiliki ruangan khusus yang dapat membuatnya merasa nyaman saat melakukan aktifitas. Oleh karena itu dari hasil uraian wawancara awal diatas dan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*, terlihat bahwa *subjective well-being* yang dihayati penghuni rumah susun di rumah susun “X” berbeda-beda. Dengan demikian,

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Studi deskriptif mengenai *subjective well being* penghuni rumah susun “X” di Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai *subjective well-being* pada penghuni Rumah Susun “X” di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memeroleh gambaran mengenai *subjective well-being* penghuni Rumah Susun “X” di Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran mengenai *subjective well-being* melalui dua komponen, yaitu kognitif dan afektif (afek positif, dan afek negatif) yang dimiliki penghuni Rumah Susun “X” di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan teori-teori psikologi khususnya psikologi positif yang berkaitan dengan pengetahuan tentang *subjective well-being* dan psikologi sosial yang berkaitan dengan lingkungan khususnya di Kota Bandung;

- 2) Memberikan masukan kepada peneliti lain yang memiliki minat melakukan penelitian lanjutan mengenai *subjective well-being* pada penghuni rumah susun lainnya di Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi mengenai gambaran *subjective well-being* yang dimiliki penghuni rumah susun, kepada pengelola rumah susun “X” di Bandung;
- 2) Memberikan informasi mengenai gambaran *subjective well-being* yang dimiliki para penghuni rumah susun “X” di Bandung serta masukan kepada pemerintah atau Dinas Pemukiman dan Perumahan mengenai gambaran kesejahteraan psikologis penghuni rumah susun.

1.5 Kerangka Pikir

Rumah susun adalah tempat tinggal yang memiliki jumlah penghuni relatif banyak dan ukuran ruangan yang relatif kecil, untuk mengatasi keterbatasan lahan yang dimiliki, maka lingkungan rumah susun terkadang harus mengorbankan kenyamanan para penghuninya. Kondisi lingkungan dan ketersediaan sarana, prasarana dan utilitas juga dapat dikatakan relatif kurang. Penurunan kualitas hunian ini akan membuat penghuni merasa kurang nyaman. Tidak jarang penghuni juga acuh tak acuh dengan lingkungannya. (Prabowo, 1999: 11 dalam Persiapan Menghuni Rumah Susun). Dengan demikian, tidak banyak anggota masyarakat yang bersedia di tinggal lingkungan rumah susun.

Setiap perasaan dan penghayatan yang dirasakan penghuni rumah susun selama tinggal di rumah susun, serta penilaian penghuni mengenai keadaannya di rumah susun tersebut berkaitan dengan *subjective well-being*. Setiap penghuni rumah

susun memiliki penghayatan subjektif yang berbeda-beda terhadap keadaan rumah susun yang ditinggalinya. Penghuni bisa saja mengevaluasi hidupnya dan merasakan kebahagiaan dari sudut pandang subjektifnya. Kebahagiaan yang dilihat dari sudut pandang - sudut pandang subjektif individu disebut *subjective well-being*. *Subjective well-being* adalah evaluasi individu tentang hidupnya, terdiri dari penilaian kognitif dari hidupnya dan evaluasi afektif dari respon emosi. (Diener et al. 1999).

Subjective well-being adalah evaluasi penghuni rumah susun terhadap hidupnya, terdiri atas penilaian kepuasan hidupnya dan evaluasi emosi positif dan negatif dalam hidupnya. *Subjective well-being* penghuni dapat diukur melalui 2 komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Kepuasan hidup secara menyeluruh termasuk dalam komponen kognitif karena didasarkan pada evaluasi seseorang mengenai hidupnya, merupakan hasil persepsi individu sesuai dengan standar kepuasan yang berbeda untuk setiap individu penghuni rumah susun mengevaluasi keberadaannya selama tinggal di rumah susun dan dari hasil evaluasi tersebut, diperoleh kepuasan hidup secara keseluruhan.

Komponen afektif didasarkan pada perasaan yang dimiliki oleh seseorang dalam hidupnya, terdiri dari afek positif dan afek negatif. Afek positif menggambarkan perasaan-perasaan yang menyenangkan yang dimiliki seseorang dalam hidupnya, seperti kebahagiaan dan kegembiraan. penghuni rumah susun yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi akan lebih sering merasakan afek positif seperti kegembiraan dan kebahagiaan. Afek negatif menggambarkan perasaan-perasaan tidak menyenangkan yang dimiliki seseorang dalam hidupnya, seperti amarah, kejenuhan, kesedihan dan kecemasan penghuni rumah susun yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi akan jarang merasakan afek negatif seperti kecemasan, kesedihan, kesal, marah.

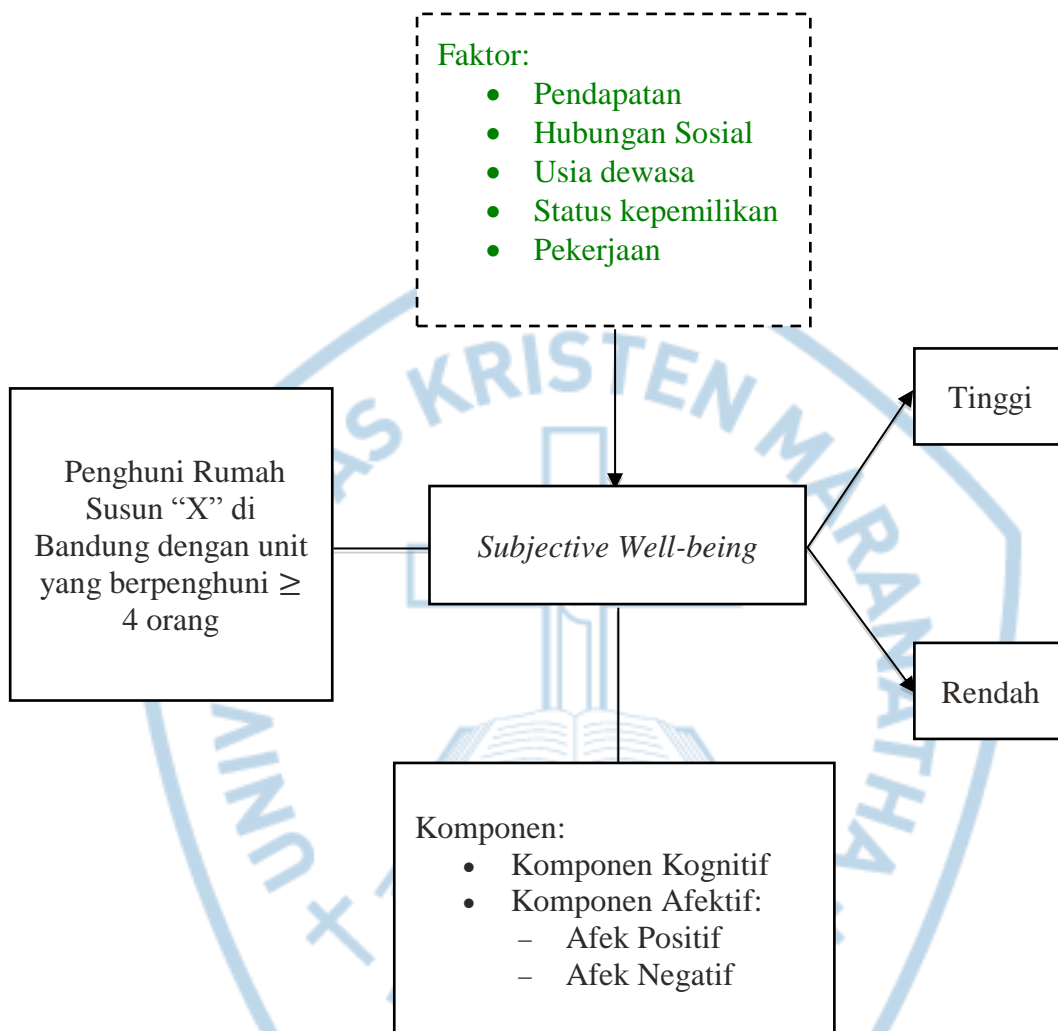
Penghuni yang memiliki *subjective well being* yang tinggi akan merasa puas dan lebih banyak merasakan emosi-emosi yang positif selama tinggal di rumah. Penghuni rumah susun “X” Bandung mengevaluasi setiap kejadian yang dialami selama tinggal di lingkungan rumah susun dan akan merasa puas dengan keberadaannya di rumah susun yang sempit. Penghuni menerima apa adanya kejadian yang pernah dialaminya selama penghuni tinggal di rumah susun dan menganggapnya sebagai pengalaman yang mengembangkan dirinya, antusias menjalani kehidupannya dan menjalaninya sebaik mungkin, serta memiliki pandangan yang optimis dalam masa depan. Penghuni rumah susun yang memiliki *subjective well-being* yang rendah akan tidak puas dalam setiap aspek kehidupannya dan emosi-emosi yang negatif selama tinggal di rumah susun. Penghuni mengevaluasi kejadian yang dialami selama tinggal di rumah susun, ketika mengalami kejadian baik dan buruk, penghuni merasa tidak puas dengan keberadaannya di rumah susun yang sempit. Penghuni sulit menerima setiap kejadian yang pernah dialaminya selama penghuni tinggal di rumah susun dan merasa terhambat dengan masa lalunya, kurang antusias menjalani tantangan-tantangan dalam hidup, serta memiliki pandangan yang pesimis mengenai masa depan. Para penghuni rumah susun memiliki *subjective well-being* yang tinggi bila penghuni rumah susun tersebut menghyati kehidupannya saat ini sudah sesuai dengan standar ideal yang ditetapkan oleh diri mereka sendiri, puas dengan kondisi kehidupannya saat ini serta tidak memiliki keinginan untuk mengubah hidup yang terjadi di masa lalu. Disamping itu penghuni rumah susun “X” Bandung juga lebih sering mengalami emosi dan suasana hati positif antara lain keriaan, sukacita, puas, bangga, kasih sayang, kebahagiaan dan kegembiraan yang luar biasa selama tinggal di rumah susun “X” Bandung. Contohnya, meskipun tinggal di unit yang kecil

dengan jumlah anggota keluarga yang banyak yang tinggal di dalam unit penghuni tetap dapat merasakan kebahagiaan karena masih dapat berkumpul dengan anggota keluarga lain. Sementara penghuni dengan *subjective well-being* yang rendah akan jarang merasakan afek positif.

Penghuni rumah susun yang memiliki *subjective well-being* yang rendah jika mereka menilai kesesuaian kehidupan penghuni rumah susun “X” di Bandung belum sesuai dengan standar ideal yang ditetapkan oleh diri mereka sendiri sehingga merasa kurang puas dengan kondisi hidupnya di rumah susun. Penghuni rumah susun “X” Bandung sulit menerima setiap kejadian yang pernah dialaminya selama tinggal di rumah susun dan merasa terhambat dengan masa lalunya, kurang antusias menjalani kehidupan, serta memiliki pandangan yang pesimis mengenai masa depan. Disamping itu penghuni rumah susun “X” di Bandung lebih sering mengalami emosi dan suasana hati negatif antara lain perasaan negatif, buruk, tidak menyenangkan, sedih, takut, dan marah.

Menurut Diener (1999) terdapat berbagai faktor yang memengaruhi *subjective well-being*. Faktor pertama adalah pendapatan. Individu yang mampu secara ekonomi cenderung lebih bahagia. Pendapatan memiliki hubungan positif dengan *subjective well-being*. Memiliki pendapatan dapat mempengaruhi *subjective well-being* pada penghuni rumah susun. Hal ini dikarenakan penghuni merasa lebih puas ketika memiliki penghasilan yang dapat memenuhi setiap kebutuhannya. Faktor kedua adalah hubungan sosial. Hubungan sosial yang baik dapat mempengaruhi *subjective well-being* yang tinggi pada penghuni rumah susun. Faktor ketiga adalah usia. Usia dapat mempengaruhi *subjective well-being* penghuni. Seiring berjalannya usia, banyak pengalaman yang dialami sehingga dapat memengaruhi *subjective well-being*. Dalam penelitian ini, penghuni dengan usia dewasa yang menjadi responden.

Selain itu menurut Hansen & Skak (2008), berdasarkan penelitiannya terdapat penghuni rumah susun diperoleh hasil bahwa faktor kepemilikan unit rumah susun juga dapat mempengaruhi *subjective well-being* individu tersebut. Jika penghuni memiliki unit sendiri, penghuni dapat membuat unit senyaman mungkin untuk dihuni. Sementara jika penghuni tinggal di unit sewa, penghuni tidak dapat menata unit sesuai keinginannya, dikarenakan adanya pertanggungjawaban unit sewa dengan pemiliknya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi kenyamanan penghuni selama tinggal di rumah susun dan hal ini juga berdampak pada *subjective well-being* yang dimiliki penghuni. Dan faktor terakhir yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah pekerjaan. Pekerjaan penghuni rumah susun, mempengaruhi *subjective well-being* dikarenakan saat penghuni memiliki pekerjaan, maka penghuni tersebut akan memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Sedangkan jika penghuni tidak memiliki pekerjaan, penghuni akan memiliki *subjective well-being* yang rendah dikarenakan kepuasan hidup yang dimiliki.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Penghuni rumah susun akan memiliki penghayatan mengenai *subjective well-being* yang berbeda-beda.
- *Subjective well-being* penghuni rumah susun terdiri dari 2 komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif (positif dan negatif).
- *Subjective well-being* pada penghuni rumah susun dapat dipengaruhi beberapa faktor, antara lain usia, pendapatan, hubungan sosial, status kepemilikan, dan pekerjaan.

